



Riwayah: Jurnal Ilmu Hadis

issn 2460-755X eissn 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI: xxx xxx xxx xxx

Al-Qur'an Dan Hadis Nabi dalam Pusaran *Cyber War-Proxy* (Analisis Narasi Kelompok Anti Vaksin di Media Siber Internet)

Ali Imron

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

bapakeaqil@gmail.com

Abstrak

Makalah ini akan menganalisis secara tajam tentang narasi-narasi kelompok antivaksin yang getol memanfaatkan internet, khususnya media sosial, untuk menyebarkan interpretasi mereka atas ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi. Ayat yang berbicara tentang haramnya bangkai, darah, dan daging babi adalah di antara yang sering mereka pakai dalam kampanye anti imunisasi, selain juga hadis-hadis Nabi, khususnya hadis *tahnik* pada bayi baru lahir (*Neo Natal*). Ada beberapa kekeliruan mendasar dalam pemahaman dan interpretasi kelompok ini.

Kata kunci: Al-Qur'an, Hadis, Vaksin, Proxy-War, Media Sosial

Abstract

This paper will analyze sharply the narratives of anti-vaccine groups who are keen to use the internet, especially social media, to spread their interpretations of the verses of Qur'an and hadith of the Prophet. The verses that talk about the forbidden of carcasses, blood, and pork are among the ones they often use in anti-immunization campaigns, as well as hadith of the Prophet, especially hadith of *tahnik* on newborn babies (*Neo Natal*).

There are some fundamental mistakes in the understanding and interpretation of this group.

Keywords: Qur'an, Hadith, Vaccine, Proxy-War, Social Media

Pendahuluan

Apakah itu *Cyber War-Proxy*? *Cyber War-Proxy* adalah perang atau konflik dalam bentuk yang baru; yang terjadinya bukan lagi di dunia nyata, tetapi di dunia maya dengan memanfaatkan teknologi internet, yang melibatkan bukan lagi aktor-aktor utama yang berkepentingan, tetapi lebih memanfaatkan pihak ketiga, keempat dan seterusnya. Dalam bahasa Indonesia, *Proxy War* memiliki pengertian perang perpanjangan tangan. Perang yang dilakukan oleh satu pihak kepada pihak lain dengan menggunakan pihak ketiga yang berasal dari dalam negara itu sendiri atau aktor lain yang cara beroperasinya tentu saja dengan memanfaatkan masyarakat lokal atau setempat (Hidayat & Gunawan, 2017). Perang ini menjadi pilihan karena biaya yang murah dan resiko kerugian fisik yang minim.

Senada dengan pengertian di atas, www.reference.com mendefinisikan proxy war sebagai berikut: “A proxy war is a conflict inflicted by a major power or powers that do not become involved in it directly. Often, proxy wars involve countries fighting their opponents’ allies or helping their allies fight their opponents.” (Perang proksi adalah konflik yang ditimbulkan oleh kekuatan atau kekuatan besar yang tidak terlibat langsung di dalamnya. Seringkali, perang proksi melibatkan negara-negara yang memerangi sekutu lawan mereka atau membantu sekutu mereka melawan lawan-lawan mereka) (“No Title,” n.d.).

Dalam awal perkembangannya, *proxy war* memang masih menempatkan sebuah negara sebagai pelaku utama dalam perang tersebut, mengingat studi keilmuan dari sudut pandang militer yang masih sangat dominan di sini. Namun dalam perkembangan selanjutnya, perang dalam bentuk ini makin meluas dan akhirnya menjelma menjadi perang asimetris. Perang asimetris merupakan metode peperangan gaya baru secara nirmiliter (non militer) namun daya hancurnya tidak kalah bahkan lebih dahsyat. Ia memiliki medan tempur luas, meliputi segala aspek kehidupan (*astagatra*). Sasarannya tidak hanya satu tetapi beragam aspek, dapat dilakukan bersamaan, atau secara simultan dengan intensitas berbeda. Sasaran antaranya, salah

satunya yang penting, adalah melemahkan ideologi serta ubah pola pikir rakyatnya (Badan Narkotika RI, 2018). Dalam hal ini, pola pikir antivaksin dapat dipandang sebagai bagian dari perang asimetris yang membahayakan eksistensi bangsa. Kenapa demikian? Berikut penjelasannya.

Dalam *Buku Putih Pertahanan Indonesia* yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertahanan RI tahun 2015, wabah penyakit menular dimasukkan sebagai salah satu ancaman nyata bagi bangsa Indonesia, selain ancaman teorisme dan radikalisme, seperataisme dan pemberontakan bersenjata, serangan siber dan spionase, serta peredaran dan penyalahgunaan narkoba (Kementerian Pertahanan RI, 2015). Di sini tampak betapa Kementerian Pertahanan RI menempatkan betapa serius ancaman wabah penyakit menular tersebut, disejajarkan dengan ancaman terorisme dan radikalisme. Memang ini tidak salah. Sebab, secanggih apapun persenjataan militer dan Alutsista (Alat Utama Sistem Senjata) sebuah angkatan perang, kalau manusia yang mengoperasikan teknologi tersebut terserang wabah penyakit menular yang ganas, maka akan sia-sia belaka. Atau, generasi negara tersebut cacat otak maupun fisiknya akibat bermacam virus dan bakteri yang menyerang sejak bayi (atau bahkan saat dalam kandungan), sehingga ketahanan negara tersebut di masa depan menurun drastis.

Ancaman wabah penyakit menular memang tidak mudah untuk dihadapi. Hal ini karena penyakit tersebut bersifat mudah menular, cukup hanya dengan perantara hembusan angin, aliran air, ataupun binatang yang dapat terbang yang sulit dikontrol manusia dengan cara mekanis. Karena itu, tidak salah bila semua negara pasti mencanangkan perang melawan penyakit menular ini. Dalam kajian ilmu kesehatan masyarakat, terdapat istilah PD3I, yakni kepanjangan dari Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi. Hanya saja program imunisasi ini mendapati banyak kendala, terutama dari kalangan agamawan (yang secara sadar atau tidak) bergabung dengan gerakan anti vaksin.

Hal ini bahkan bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara-negara Muslim lain di dunia. Laporan Ali Ahmed, dkk. dalam *Journal of Infection and Public Health* edisi 11 (2018) 153–155 menyebutkan terjadinya ledakan wabah penyakit PD3I (Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi) seperti polio, diphtheria, measles, tetanus dan pertussis di negara-negara muslim. Di Pakistan, kasus serangan penyakit

polio pada tahun 2013 meningkat 57 % dibanding tahun 2012 (dari 58 kasus menjadi 91 kasus). Wabah campak dilaporkan menyerang di Pakistan, Malaysia, Nepal, Mesir, Kamerun, Nigeria, Sudan Selatan dan Guinea. Di negara bagian utara Nigeria, dilaporkan munculnya 3110 kasus campak dan 206 di antaranya mengalami kematian. Di Mesir, dalam 10 bulan pertama tahun 2015, sekitar 5000 anak tercatat telah terinfeksi campak. Demikian pula, kasus campak Malaysia telah dilaporkan meningkat dari 197 kasus (2015) menjadi 873 kasus pada Juni 2016 (Ahmed, 2018).

Penelitian Vivi Triana dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Sumatra Barat yang dipublikasikan di *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* edisi April 2016 - September 2016, Vol. 10, No. 2, melaporkan bahwa isu haramnya vaksin, konspirasi Barat & Yahudi, dan efek samping vaksin yang dapat menyebabkan cacat, autisme, atau bahkan kematian menjadi isu utama kelompok anti imunisasi (Triana, 2016). Senada dengan itu, riset *TM Thaib*, dkk. dari Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Aceh juga menyimpulkan bahwa cap “haram” yang selalu dipropagandakan kelompok antivaksin merupakan salah satu alasan yang menyebabkan orang tua tidak mau mengimunitasikan anaknya. (Thaib, 2013)

Hal ini membawa dampak pada rendahnya cakupan imunisasi dasar lengkap secara nasional yang baru mencapai 53,8% dari jumlah bayi usia 0-11 yang ada di Indonesia. Masih jauh dari sasaran yang hendak dicapai Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2010-2014 cakupan imunisasi dasar lengkap bayi usia 0-11 sebesar 90 % (berdasarkan Riset Kesehatan Dasar, Riskesdas, tahun 2010) (Thaib, 2013).

Metode

Tulisan dalam penelitian ini berasal dari penelitian kepustakaan (*library reseach*) yang menempatkan teks-teks dan narasi kelompok antivaksi dalam mempropagandakan ideologi mereka sebagai obyek material penelitian. Dalam hal ini, dalil-dalil yang mereka pakai untuk menolak vaksinasi akan mendapat perhatian lebih intens, untuk kemudian dirunut konstruksi pemahaman mereka yang selanjutnya akan dibongkar kekeliruan-kekeliruan pemahaman tersebut. Poin ini sekaligus menjadi obyek formal dari riset ini. Data yang terkumpul akan diolah secara kualitatif, kemudian dijabarkan

secara diskriptif analitis. Namun sebelumnya, penulis merasa perlu untuk menjelaskan secara teoritis apa itu vaksinasi dan kelompok antivaksin.

Pembahasan

Tinjauan Teoritis tentang Vaksin

Vaksin adalah produk bioteknologi berupa patogen yang dimatikan atau dilemahkan, yang saat dimasukkan ke dalam tubuh maka akan merangsang produksi antibodi. Vaksinasi disebut juga imunisasi aktif, karena sistem kekebalan tubuh dirangsang agar aktif membangun kekebalannya sendiri terhadap patogen. Sebaliknya, imunitas pasif dihasilkan dari suntikan antibodi yang dibentuk oleh hewan lain (misalnya kuda) yang memberi perlindungan langsung, namun hanya bersifat sementara bagi penerimanya. Antigen adalah makromolekul yang menimbulkan respons kekebalan tubuh. Antigen dapat berupa protein, polisakarida atau konjugasi lipid dengan protein (lipoprotein) dan polisakarida (glikolipid). Antibodi akan mengenali antigen tersebut dan sistem kekebalan tubuh akan mendapatkan memori terhadap antigen. Pertemuan pertama dengan antigen dikenal sebagai respon primer. Pertemuan kembali dengan antigen akan menyebabkan respons sekunder yang lebih cepat dan kuat. Inilah fungsi dasar vaksin, yakni mendorong memori limfosit untuk berkembang biak dan sel plasma yang dihasilkan menghasilkan antibodi (Muallifah, 2017).

Vaksin ada yang berasal dari virus maupun bakteri. Yang berasal dari virus disebut *Viral vaccines*, sementara yang berasal dari bakteri disebut *Bacterial vaccines*. Keduanya dapat berupa mikroorganisme utuh maupun hanya dari bagian unit mikroorganisme yang bersangkutan. Sel utuh juga bisa berupa sel hidup atau mati. Jika dalam keadaan hidup, sifat patogenitasnya telah dilemahkan. Kekebalan yang muncul dari vaksin hidup (*Live vaccines*) akan menyebabkan penerima memiliki imunitas jangka panjang. Sedangkan bila menggunakan vaksin yang mati (*Inactivated vaccines*), maka hanya orang yang divaksinasi hanya memiliki imunitas dalam jangka waktu tertentu, sehingga perlu adanya pemvaksian ulang. Vaksin yang bersumber dari bagian atau komponen mikroorganisme ini dapat berupa vaksin toksoid, protein spesifik, polisakarida, asam nukleat, dan konjugasi.

Berikut ini tahap-tahap pembuatan vaksin. *Pertama*, tahap persiapan bibit. Dalam tahap ini bibit bakteri atau virus yang akan dibuat vaksin dikumpulkan dalam wadah dengan suhu -70°C . *Kedua*, tahap penanaman bibit, yakni menanamkan bibit bakteri atau virus yang dimaksud dengan aneka nutrisi yang dibutuhkan, termasuk di dalamnya enzim tripsin. *Ketiga*, tahap pemanenan. Setelah ditanam dan diberi makanan aneka nutrisi selama beberapa waktu tertentu, maka bibit virus atau bakteri tersebut akan berkembang biak dengan cara membelah diri hingga mencapai jumlah tertentu. Ketika jumlahnya sudah mencukupi, maka akan dipanen atau diambil.

Keempat, tahap inaktivasi, yakni tahap melemahkan atau mematikan virus atau bakteri yang sudah dipanen tadi dengan berbagai perlakuan fisis maupun kimiawi, sehingga sudah tidak berbahaya lagi. *Kelima*, tahap purifikasi atau pemurnian, yakni bakteri atau virus yang sudah tidak berbahaya tadi kemudian dimurnikan dengan perlakuan tertentu berulang-ulang, hingga didapatkan antigen yang murni dari campuran nutrisi awal tadi, termasuk tripsin. *Keenam*, tahap pengawetan, yakni antigen yang sudah didapatkan diberikan bahan pengawet agar tidak rusak akibat kontaminasi mikroba pembusuk atau yang lain. *Ketujuh*, tahap pengisian kedalam wadah dan pengemasan. Pada tahap ini antigen sudah menjadi produk vaksin yang siap didistribusikan untuk kemudian digunakan.



Gambar 1: Proses pembuatan vaksin

(Sumber: Tirto.id)

Narasi Kelompok Anti-Vaksin: Dari Konspirasi Yahudi hingga Hadis Tahnik

Di antara argumen yang dipakai kelompok antivaksin ialah: *Pertama*, bahwa vaksin merupakan konspirasi Yahudi yang sengaja dipakai untuk melumpuhkan generasi umat Islam. Dalam hal ini bahkan mereka memproduksi dua edisi khusus majalah *Bekam* yang secara panjang lebar mengulas hal ini.



Gambar 2

Dua edisi *Tabloid Bekam* yang mempropagandakan ideologi antivaksin; edisi 4 tahun 2010 (kiri) dan edisi

Dalam salah satu artikel yang beredar di dunia maya, disebutkan narasi yang menyatakan bahwa vaksin adalah produk Yahudi, padahal orang Yahudi sendiri tidak mau memakai vaksin tetapi lebih memilih menggunakan *Habbatus Sauda*.

Yahudi sangat pandai dalam membuat vaksin atau obat lainnya, tetapi tahukah anda? Kalau sebenarnya pengobatan di Yahudi tidak menggunakan vaksin ataupun obat modern. Mereka tahu bahwa obat yang mengandung zat kimia tidak bagus bagi kesehatan, mereka lebih memilih obat-obatan semacam *Habbatus Sauda*, ironisnya orang

Israil melakukan pengobatan dengan apa yang dianjurkan Rosul, tapi justru umat muslim sendiri malah percaya dengan obat kimia bahkan dijadikan tren dengan alasan kemodernan, padahal di dalamnya terdapat vaksin dari minyak babi (“Taktik Yahudi Untuk Menguasai Dunia,” 2019).

Salah satu titik tumpu yang menjadi dasar argumennya adalah ayat yang menyatakan bahwa orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah ridha dengan kaum muslimin. Dari sini mereka kemudian mengembangkan nalar bahwa kaum Yahudi dan Nasrani itu akan terus melakukan daya upaya untuk menghancurkan umat Islam. Beberapa situs yang menyebarkan pesan-pesan propaganda tabloid ini antara lain adalah nahimunkar.org, beritaviral.com, zainfadhil.wordpress.com., abi-maryam.blogspot.com., alishlah.com, dan lain sebagainya. Konten yang ada dalam tabloid itupun dikemas dalam bahasa yang lebih singkat dan kemudian disebar dalam berbagai media sosial.

Kedua, terdapat juga argumen kelompok anti vaksin yang menggunakan QS al-Tin: 4 sebagai dalil. Mereka menyatakan:

Fakta lain telah banyak yang menyatakan bahwa anak-anak tanpa imunisasi ternyata memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik dan kecerdasan yang lebih baik pula. Bukankah Allah Ta’ala telah berfirman dalam Al-Quran Surat At-Tiin ayat 4 : “Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” Manusia merupakan makhluk unik yang dilengkapi system kekebalan alami yang berpotensi melawan semua mikroba, virus, serta bakteri asing dan berbahaya. Jika manusia menjalani hidupnya sesuai petunjuk syariat yang berupa perintah dan larangan, insya Allah kesehatannya terjaga dengan baik (“Imunisasi Siasat Yahudi Lumpuhkan Generasi Muslim,” 2011).

Ketiga, dalil yang juga mereka pakai adalah ayat tentang keharaman babi. Redaksi selengkapnya di bawah ini:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالتَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ
عَلَى النَّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكَ فِسْقٌ [المائدة: 3]

“Diharamkan bagi kalian (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah, binatang yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (itu) adalah kefasikan.” (QS Al-Maidah: 3).

Keempat, dari nash hadis, kelompok anti vaksin juga sering menggunakan hadis tahnik untuk mendukung ideologi tahnik mereka. Dalam situs nahimunkar.org ditulis:

Lalu adakah imunisasi yang benar menurut Islam?

Ada! Bahkan Rasulullah sendiri yang mengajarkan dan merekomendasikannya. Imam Bukhari dalam Shahih-nya men-takhrij hadits dari Asma' binti Abi Bakr.

Dari Asma' binti Abu Bakr bahwa dirinya ketika sedang mengandung Abdullah ibn Zubair di Mekah mengatakan, “Saya keluar dan aku sempurna hamilku 9 bulan, lalu aku datang ke madinah, aku turun di Quba’ dan aku melahirkan di sana,

ثُمَّ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَوَضَعَهُ فِي حَجْرِهِ ثُمَّ دَعَا
بِتَمْرَةٍ فَمَضَعَهَا ثُمَّ تَفَلَّ فِي فِيهِ فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ رِيْقُ رَسُولِ اللَّهِ -صلى
الله عليه وسلم- ثُمَّ حَنَّكَهُ بِالتَّمْرَةِ ثُمَّ دَعَا لَهُ وَبَرَكَ عَلَيْهِ وَكَانَ أَوَّلَ مَوْلُودٍ وُلِدَ فِي
الإِسْلَامِ.

lalu aku pun mendatangi Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam, maka beliau Shalallaahu alaihi wasalam menaruh Abdullah ibn Zubair di dalam kamarnya,

lalu beliau Shalallaahu alaihi wasalam meminta kurma lalu mengunyahnya, kemudian beliau Shalallaahu alaihi wasalam memasukkan kurma yang sudah lumat itu ke dalam mulut Abdullah ibn Zubair. Dan itu adalah makanan yang pertama kali masuk ke mulutnya melalui Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam, kemudian beliau men-tahnik-nya, lalu beliau Shalallaahu alaihi wasalam pun mendo'akannya dan mendoakan keberkahan kepadanya. Dialah orang pertama yang dilahirkan (dari orang tua yang muslim) dalam sejarah Islam.” (HR. Bukhari no. 3909 dan Muslim no. 2146)

Dalam shahihain -Shahih Bukhari dan Muslim- dari Abu Musa Al-Asy'ariy,

وُلِدَ لِي غُلَامٌ فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ
وَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ.

“Anakku lahir, lalu aku membawa dan mendatangi Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam, lalu beliau Shalallaahu alaihi wasalam memberinya nama Ibrahim dan kemudian men-tahnik-nya dengan kurma.” dalam riwayat Imam Bukhari ada tambahan: “maka beliau SAW mendoakan kebaikan dan memdoakan keberkahan baginya, lalu menyerahkan kembali kepadaku. (“Imunisasi Siasat Yahudi Lumpuhkan Generasi, Mengapa Hanya Gencar di Lakukan di Negeri Muslim?,” 2018)”

Menurut mereka, tahnik adalah metode vaksin yang diajarkan oleh Nabi. Bila anak sudah ditahnik maka akan kebal dari berbagai penyakit menular.

Kontra Narasi Anti-Vaksin: Meluruskan atas Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis

Kontra narasi artinya sebuah narasi baru yang meng-*counter* narasi lama. Jika narasi pertama membawa pesan menyebarkan ideologi anti vaksin, maka kontra narasinya adalah pesan-pesan yang mendukung vaksinasi, yang meng-*counter* dan menandingi narasi anti vaksin tadi. Kontra narasi bisa juga disebut dengan narasi tanding. Dengan adanya kontra narasi ini, diharapkan masyarakat awam tidak ikut-

ikutan menolak vaksinasi yang bisa menyebabkan meledaknya wabah penyakit menular sebagaimana disinggung di depan. Berikut ini adalah kontra narasi atas argumen kelompok antivaksi di atas, sekaligus akan meluruskan pemahaman mereka atas teks-teks al-Qur'an dan hadis yang mereka pakai sebagai dalil.

Pertama, vaksinasi berasal dari Yahudi. Ini keliru. Vaksin adalah produk berbagai peradaban manusia. Memang literatur kedokteran modern yang cenderung *eurosentris* (menempatkan eropa sebagai titik pusat pengamatan), peran Edward Jenner sebagai penemu vaksin terlihat sangat dominan. Namun sebenarnya ratusan tahun sebelum Jenner menemukan istilah vaksin, prinsip-prinsip pembangkitan kekebalan aktif tubuh dengan menginduksikan patogen sudah lama dipraktikkan pada masa kekhalifah Turki Utsmani. Hanya saja istilah yang dipakai adalah variolasi.

Sejarah vaksin tidak dapat dilepaskan dari pertarungan umat manusia melawan penyakit *smallpox*, sejenis cacar ganas yang memakan banyak korban jiwa, yang dinyatakan sudah musnah pada tahun 1980-an. Satu dekade berturut-turut sejak tahun 1912, sebanyak 6.000 orang mati karena penyakit ini tiap tahunnya di Amerika Serikat. Pada tahun 1963, diperkirakan 3 sampai 4 juta orang di Amerika Serikat terinfeksi setiap tahunnya. Setiap tahunnya diperkirakan 400 sampai 500 orang meninggal, 48.000 dirawat di rumah sakit, dan 4.000 menderita pembengkakan otak akibat campak ("Kampanye Imunisasi MR Tolak Campak dan Rubella," 2018).

Cikal bakal vaksinasi dapat ditelusuri dimulai pada masyarakat China dan India sekitar tahun 1000 Sebelum Masehi (SM), dengan teknik yang bernama variolasi, yakni menghirup serbuk yang mengandung spora penyakit tertentu melalui tabung untuk membangkitkan daya tahan melawan penyakit yang bersangkutan. Pada abad ke-13 M, teknik ini kemudian dikembangkan oleh dinasti Mamluk di Mesir, bukan lagi melalui pernafasan, tetapi melalui inokulasi pada kulit (Aboul-Enein, 2012). Teknik variolasi ini juga dipraktikkan masyarakat muslim di Istanbul, Turki, pada masa Kekhalifahan Dinasti Utsmaniyyah. Dari Turki variolasi kemudian masuk ke Eropa setelah diperkenalkan Lady Mary Wortley Montagu

Saat Napoleon (1769—1821 M) melakukan ekspedisi ke Mesir, seorang dokter bawahannya bernama Dominique Larrey melaporkan bahwa variolasi telah dilakukan oleh masyarakat di sekitar sungai Nil. Ia ini mendiskripsikan variolasi ini sebagai

berikut: “*Midwives take a small band of cotton, apply it to suppurating smallpox pustules, then place it on the arm of the child they wish to inoculate.*” (Tenaga medis mengambil segumpal kecil kapas, mengusapkannya pada nanah dari cacar, lalu memasukkannya pada lengan anak yang mereka suntik) (Aboul-Enein, 2012). Teknik ini akhirnya menjadi metode paling ampuh dan paling populer untuk mencegah *smallpox* (cacar ganas). Namun ini bukanlah metode yang sempurna. Sekitar 2% dari orang yang menjalani variolasi, justru terkena *smallpox* dan akhirnya meninggal dunia dan menjadi sumber baru wabah *smallpox* (Hakim, 2018).

Selama periode ini, para orang-orang Eropa mempelajari variolasi dengan cara praktik. Namun bukan berarti mereka mengabaikan aspek pengetahuan teoritis. Selama rentang beberapa abad ini, buku *al-Jadari wa al-Hasbah* karya al-Razi (Rhazes) menjadi rujukan paling otoritatif dalam memahami penyakit *smallpox* ini. Rhazes adalah ilmuwan muslim yang hidup pada era Daulah Abbasiyah. Dialah yang pertama kali mencetuskan teori memori imunitas. Ia mengamati bahwa orang yang selamat dari penyakit *smallpox* tidak akan terkena penyakit ini untuk kedua kalinya seumur hidup. Ia lalu mencetuskan untuk pertama kali teori ‘*adaptive immunity*’ atau ‘*acquired immunity*’ atau ‘*specific immune system*’ atau “*immunological memory* (memori imunitas). Singkatnya, kekebalan tubuh memiliki memori. Ketika seseorang tertular penyakit ganas tertentu dan bisa sembuh, maka ketika dia terpapar untuk kedua kalinya di masa mendatang, tubuh akan mengenali penyakit tersebut dan memberikan respon lebih cepat untuk memerangnya sehingga tidak akan menyebabkan sakit berkelanjutan. Kekebalan ini bersifat spesifik, artinya terpapar penyakit A hanya akan memberikan kekebalan pada penyakit A, tapi belum tentu bisa survive jika terpapar penyakit B lain yang karakteristik patogennya berbeda (“Ar Razi Ilmuwan Muslim Pertama Pencetus Teori Memori Imunitas,” 2018).

Dari sinilah Edward Jenner pada beberapa tahun kemudian mengembangkan teknik baru yang disebutnya dengan vaksinasi, berasal dari kata *vacca* yang artinya sapi. Ia memilih kata ini karena pada mulanya ia menggunakan teknik ini untuk menghentikan wabah penyakit *smallpox* dengan cara mengambil nanah sapi yang terkena penyakit cacar sapi, untuk kemudian dipakai untuk membangkitkan sistem kekebalan tubuh orang yang divaksin dari penyakit *smallpox*. Teknik ini semakin maju

setelah Louis Pasteur menemukan teknik untuk melemahkan makhluk mikrobial dengan cara dipanasi. Kelak cara ini disebut dengan pasteurisasi. Dengan begitu, patogen yang diinjeksikan ke dalam tubuh sudah dilemahkan sehingga memperkecil resiko.

Klaim bahwa orang Yahudi tidak melakukan vaksinasi atas anak-anaknya juga tidak benar. Mark Zuckenberg, tokoh Yahudi Amerika yang mendirikan Facebook, terbukti juga melakukan vaksinasi terhadap anaknya yang masih bayi. Dalam akunnya, Zuckenberg memposting foto sedang memangku anaknya dengan disertai tulisan, “Kunjungan ke dokter. Waktunya vaksinasi.” Dalam kesmepatan lain ia menulis *“Vaccination is an important and timely topic. The science is completely clear: vaccinations work and are important for the health of everyone in our community.”* (Vaksinasi sekarang adalah sesuatu yang penting dan topik yang kekikian. Secara sains sudah sangat jelas: vaksinasi itu berfungsi dan sesuatu yang penting untuk kesehatan semua orang dalam komunitas kita) (“Ar Razi Ilmuwan Muslim Pertama Pencetus Teori Memori Imunitas,” 2018).



Gambar 3:

Postingan Mark Zuckenberg ketika mengajak anaknya ke dokter untuk divaksin

(Sumber: www.newsday.com)

Kedua, argumen kelompok antivaksin yang menggunakan QS al-Tin: 4 “*Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*” dengan pemahaman bahwa manusia sudah sempurna termasuk sistem pertahanan tubuhnya, yang berpotensi melawan semua mikroba, virus, serta bakteri asing dan berbahaya. Jelas ini argumen yang salah kaprah. Sebab, maksud penciptaan manusia “*dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” di sini maksudnya adalah kesempurnaan penampilan, bentuk, tegak dan seimbang, di samping anggota tubuhnya yang bagus. Mayoritas kitab-kitab tafsir menarsirkan demikian, seperti *Tafsir Jalalayn* karya al-Suyuthi dan al-Mahalli (Al-Suyuthi & Al-Mahalli, 1999), *Tafsir Ibnu Katsir* (Katsir, 1985). Al-Sinqithi menambahkan bahwa maksud ayat ini adalah bentuk fisik manusia yang bagus dan disempurnakan dengan akal budi, ilmu, dan ihtiyarnya sehingga dapat memiliki pilihan-pilihan hidup (Al-Maliki, 1996). Jadi ayat ini tidak terkait dengan daya tahan tubuh dalam menghadapi suatu penyakit, tetapi dalam kaitannya dengan bentuk fisik manusia yang bagus dan disempurnakan dengan akal. Jadi ayat ini bukanlah dalil Allah bahwa menciptakan manusia dalam keadaan kebal terhadap semua penyakit. Sebab dalam sebuah hadis Nabi bersabda:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

“*Tidaklah Allah turunkan penyakit kecuali Allah turunkan pula obatnya*” (HR al-Bukhari) (Al-Bukhari, 1993).

Baik manusia, hewan, ataupun tumbuhan dapat terkena penyakit yang diturunkan Allah ini. Meski semua penyakit oleh Allah diturunkan obatnya, namun tidak semua yang tertimpa penyakit berhasil menemukannya. Bahkan di antara mereka yang sakit ini tidak sedikit yang meninggal dunia lantaran penyakit yang dideritanya. Tentu tidak ada yang mau mengalami nasib yang tertakhir ini. Untuk itu, Nabi mensyari’atkan agar umatnya berobat.

تَدَاوُوا عِبَادَ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ.

قَالُوا: مَا هُوَ؟ قَالَ: الْهَرَمُ

“*Wahai para hamba Allah, berobatlah. Sebab Allah tidaklah menciptakan penyakit melainkan menciptakan pula obatnya, kecuali satu penyakit.*”

Mereka bertanya: “Penyakit apa itu?” Beliau menjawab: “Penyakit tua.” (HR Ahmad) (Hambal, 1992).

Berobat yang diajarkan Islam bukan hanya yang bersifat kuratif, dimana orang baru berobat saat penyakit sudah menyerang. Tetapi Islam juga mengakarkan pengobatan yang bersifat preventif, yakni pencegahan sebelum penyakit datang menyerang. Dalam ayat tentang Haid, misalnya, umat Islam diperintahkan untuk tidak menggauli istrinya yang sedang haid, karena bisa mendatangkan resiko penyakit. Jelas ini merupakan pengobatan dalam bentuk preventif.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۗ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ۗ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. (Al-Baqarah: 222).

Jadi menolak vaksinasi bisa dimasukkan dalam kategori menolak pengobatan yang bersifat preventif.

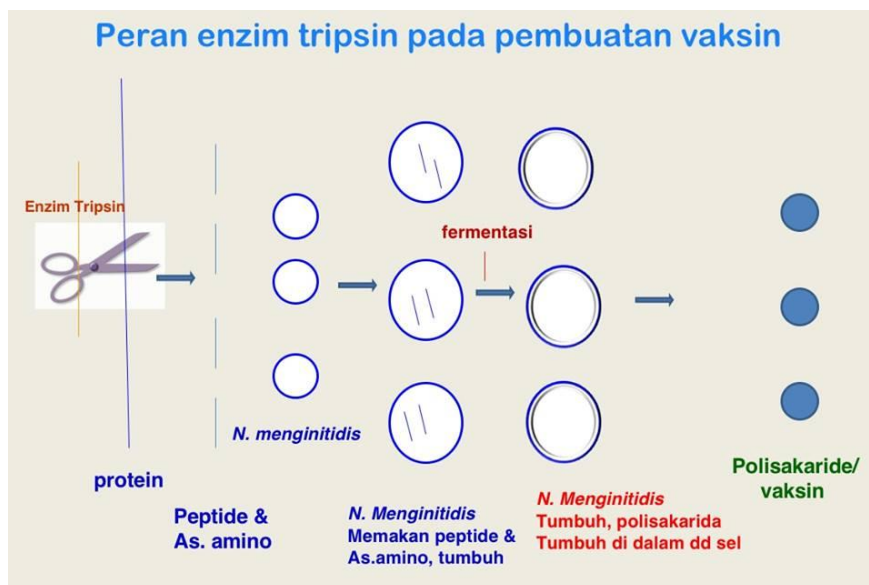
Ketiga, argumen vaksin mengandung babi. Hal ini juga perlu diluruskan. Dalam pembuatannya, vaksin memang melibatkan enzim tripsin. Namun bukan berarti kemudian produk vaksin yang dihasilkan otomatis menjadi najis dan haram. Ini adalah kekeliruan akibat tidak bisa membedakan antara “najis” dan “mutanajjis.” Lagi pula tidak semua vaksin dibuat dengan melibatkan enzim tripsin.

Contoh vaksin yang dibuat dengan melibatkan babi, misalnya, adalah vaksin meningitis. Vaksin ini berfungsi melindungi manusia dari bakteri *Nesserichia Meningitidis* yang bisa menyebabkan infeksi selaput otak yang mengakibatkan cacat, lumpuh, atau meninggal dunia. Vaksin meningitis ini diproduksi dengan cara bibit bakteri ini ditumbuhkan dalam media tumbuh kaldu padat yang kaya nutrisi. Kaldu padat ini terdiri dari bahan MHM (*Mueller Hinton Medium*) dan TSB (*Trypic Soy*

Broth). MHM ini berisi porcine pancreatic enzyme (enzim pankreas babi, alias enzim tripsin), sementara TSB adalah makanan bakteri yang berasal dari campuran beberapa peptida dan Asam Amino yang diambil dari susu sapi (*bovine milk*) (Muallifah, 2017).

Enzim tripsin yang ada dalam MHM ini fungsinya untuk mempercepat reaksi atau katalisator, dengan cara memecah ikatan protein dalam media tumbuh TBS yang kaya nutrisi tadi. Enzim tersebut memecah protein yang ada dalam TSB menjadi asam amino, yang selanjutnya asam amino itulah yang menjadi makanan bibit bakteri *N. Meningitidis* tadi. Dengan kata lain enzim tersebut hanya berfungsi sebagai gunting untuk memotong atau memecah rantai panjang protein, sehingga mudah dimakan dan dicerna oleh bakteri. Enzim ini hanya bersentuhan dengan dengan sel bakteri *N. Meningitidis* tadi. Jadi ia tidak menyatu menjadi serum vaksin (Muallifah, 2017).

Sel-sel bakteri ini selanjutnya mengalami proses fermentasi, lalu dipecah, dan polisakarida yang ada di dinding selnya diambil. Polisakarida inilah yang digunakan sebagai bahan baku serum vaksin. Polisakarida ini kemudian dimurnikan dengan proses pencucian ribuan kali, hingga kemudian diperoleh polisakarida murni yang jadi vaksin. Pemurnian ini menggunakan bahan *celite*. *Celite* merupakan tanah atom yang sifatnya seperti tanah berpasir dengan nama kimia *Cetil Trymetrilammonium Bromide*.



Gambar 4; Peran tripsin dalam produksi vaksin

(Sumber: <https://www.keselamatankeluarga.com/vaksinasi-mencegah-lebih-baik-dari-mengobati/>)

Dari uraian proses ini, tampaklah secara jelas bahwa vaksin ini sendiri sebenarnya bukanlah *najis*, tetapi *mutanajis*. Antara *najis* dengan *metanajis* jelas berbeda. Najis adalah benda yang najis itu sendiri, hakikatnya dia memang najis, seperti tinja, air kencing, bangkai, dan lain sebagainya. Bendabenda seperti ini tidak bisa berubah menjadi suci meski dicuci berkali-kali sekalipun. Sedangkan *mutanajis* adalah benda suci/tidak najis yang terkena atau tertempel pada benda najis. Misalnya sarung yang basah kuyup oleh air kencing, kelereng atau koin yang penuh dengan tinja. Bendabenda ini dapat berubah menjadi suci, asal dicuci lebih dulu sesuai ketentuan yang berlaku.

Vaksin juga begitu. Serum vaksin itu bahan bakunya adalah bibit bakteri atau virus. Bakteri atau virus ini makhluk hidup seperti kambing, ayam, dll. Hanya saja ukurannya sangat kecil, sehingga hanya bisa dilihat di bawah kaca mikroskop. Statusnya suci, sebab tidak ada dalil yang menyatakan bahwa bakteri atau virus itu najis. Juga tidak ada dalil yang menyatakan bakteri atau virus itu haram. Sejak awal ia hanya bersentuhan dengan najis enzim yang berasal dari babi, lalu setelah selesai ia dicuci ribuan kali, dengan *cellit* yang berasal dari atom tanah, sehingga mencapai taraf murni. Tidak ada lagi enzim tripsin yang tercampur. Jadi vaksin ini sudah berubah menjadi suci.

Keempat, argumen kelompok antivaksin bahwa tahnik adalah vaksinasi Islami yang diajarkan Nabi. Argumen ini juga tidak benar. Memang benar ada hadis shahih yang menyatakan bahwa Nabi mentahnik bayi. Namun perlu diperhatikan bahwa sebagaimana tampak dalam redaksi hadis tahnik telah disebutkan di atas, hadis-hadis itu hanya menginformasikan bahwa nabi melakukan tahnik. Itu saja. Tidak ada redaksi yang menyatakan bahwa Nabi dalam mentahnik itu tujuannya dalam rangka memvaksinasi bayi tersebut dari penyakit tertentu. Jadi pendapat yang menyebut bahwa tahnik itu adalah vaksinasi ala Nabi, maka ini sepenuhnya adalah tafsiran mereka belaka (Muallifah, 2017).

Lalu apa tahnik harus ditinggalkan? Para ulama menyatakan bahwa tahnik hukumnya sunnah. Artinya, jika dilakukan mendapat pahala, jika ditinggalkan tidak

apa-apa. Selain itu juga terdapat hadis-hadis lain yang menyatakan keutamaan kurma bagi kesehatan manusia. Masalah ini harus dipahami secara proporsional, tidak perlu dibenturkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern seperti vaksinasi. Teknologi modern terbukti telah menemukan vaksinasi sebagai metode yang cukup efektif untuk mencegah orang dari suatu penyakit ganas. Dalam hal ini terdapat kaidah fikih yang perlu dipertimbangkan, yakni “*muhafazhah ala qadim al-shalih wa al-akhdzu ‘ala jadid al-ashlah*” (menjaga praktik lama yang baik, sambil mengambil praktik baru yang lebih baik). Dengan kaidah ini, tahnik sebagai praktik warisan Nabi tetap utama bila diamalkan. Sementara vaksinasi adalah praktik baru yang tetap harus dikerjakan, karena secara terbukti efektif dalam membentengi tubuh manusia dari penyakit tertentu. Dengan demikian, antara tahnik dan vaksinasi, keduanya tetap dapat dipraktikkan bersama, tanpa menegasikan salah satu dari yang lain (Muallifah, 2017).

Simpulan

Uraian panjang lebar di atas memperlihatkan benang merah bahwa seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi, isu tentang vaksinasi yang awalnya “hanya” produk teknologi medis kini telah berkembang menjadi pusaran perdebatan sengit di dunia *cyber* (dunia maya). Al-Qur’an dan Hadis yang semestinya menjadi suluh petunjuk pun akhirnya terseret ke dalam pusaran perdebatan ini, sehingga dipakai oleh kelompok anti vaksin untuk mendukung ideologi mereka. Namun demikian, artikel ini sedikit banyak telah berhasil memperlihatkan kesalahan-kesalahan mereka dalam memahami dalil-dalil al-Qur’an dan hadis yang mereka pakai untuk menolak vaksinasi.

Daftar Pustaka

- Aboul-Enein, B. H. (2012). Smallpox inoculation and the Ottoman contribution: A Brief Historiography. *Texas Public Health Journal*, 64(1).
- Ahmed, A. (2018). Outbreak of Vaccine-preventable Diseases in Muslim Majority Countries. *Journal of Infection and Public Health*, 11, 153–155.
- Al-Bukhari. (1993). *Shahih al-Bukhari* (5th ed.). Dar Ibnu Katsir.
- Al-Maliki, A.-S. (1996). *Adwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an* (9th ed.). Bairut: Dar al-Ihya' al-Turats al-Araby.
- Al-Suyuthi, & Al-Mahalli. (1999). *Tafsir Jalalayn* (1st ed.). Cairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Ar Razi Ilmuwan Muslim Pertama Pencetus Teori Memori Imunitas. (2018). Retrieved from Learning Center website: <https://learningcenter.top/ar-razi-ilmuwan-muslim-pertama-pencetus-teori-memori-imunitas/>
- Badan Narkotika RI. *Grand Design Badan Narkotika Nasional 2018-2045*. , Pub. L. No. 4 (2018).
- Hakim, M. S. (2018). Vaksinasi dan Sejarah Emas Ilmu Kedokteran Islam. Retrieved April 28, 2018, from Kipmi website: <https://kipmi.or.id/vaksinasi-dan-sejarah-emas-ilmu-kedokteran-islam-1.html>
- Hambal, A. bin. (1992). *Musnad Ahmad* (5th ed.). Bairut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Hidayat, S., & Gunawan, W. (2017). Proxy War Dan Keamanan Nasional Indonesia: Victoria Concordia Crescit. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 7(1).
- Imunisasi Siasat Yahudi Lumpuhkan Generasi, Mengapa Hanya Gencar di Lakukan di Negeri Muslim? (2018). Retrieved from Nahimungkar website: <https://www.nahimunkar.org/imunisasi-siasat-yahudi-lumpuhkan-generasi-mengapa-hanya-gencar-dilakukan-di-negeri-muslim/>
- Imunisasi Siasat Yahudi Lumpuhkan Generasi Muslim. (2011). Retrieved from Jalan Dakwah website: <https://jalandakwahku.wordpress.com/2011/06/04/imunisasi-siasat-yahudi-lumpuhkan-generasi-muslim/>
- Kampanye Imunisasi MR Tolak Campak dan Rubella. (2018). Retrieved from Tirto website: <https://tirto.id/kampanye-imunisasi-mr-tolak-campak-dan-rubella-nbsp-ctbs>
- Katsir, I. (1985). *Tafsir Ibnu Katsir* (8th ed.). Bairut: Dar Ihya al-Turats al-Araby.

- Kementerian Pertahanan RI. (2015). *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Jakarta: Kemenhan RI.
- Muallifah, A. Y. (2017). Mengurai Hadis Tahnik dan Gerakan Anti Vaksin. *Jurnal Living Hadis*, 2, 253–269.
- No Title. (n.d.). Retrieved from <https://www.reference.com/education/proxy-war-b728308de84469fd>
- Taktik Yahudi Untuk Menguasai Dunia. (2019). Retrieved from <https://www.linkarnews.com/mobile/detailberita/5111/9-taktik-yahudi-untuk-menguasai-dunia>
- Thaib, T. (2013). Cakupan Imunisasi Dasar Anak Usia 1-5 tahun dan Beberapa Faktor yang berhubungan di Poliklinik Anak Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA). *Banda Aceh Sari Pediatri*, 14(5), 283—287.
- Triana, V. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2).